KONSEP WAHYU , NASIKH DAN MANSUKH, I'JAZ DAN TAFSIR ILMU

WAHYUDIN

Wahyudinasyahari.1807@gmail.com

Abstrak

Ilmu al-Qur'an atau 'Ulumul Qur'an adalah pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan al-Qur'an. Sebagian pokok-pokok pembahasan ilmu al-Qur'an dapat ditinjau dari segi turunnya ayat, urutan ayat, pengumpulan ayat, penulisan ayat, pembacaan ayat, tafsir ayat, i'jaz, nasikh dan mansukh, atau bantahan terhadap hal yang menyebabkan keraguan terhadap al-Qur'an[1]. Menurut az-Zaqrani, Ilmu al-Qur'an terdiri dari ilmu Auqat wa Mawathin an-Nuzul, Asbabun-nuzul, Tawarikh an-Nuzul, Adabi Tilawat al-Qur'an, Tajwid al-Qur'an, Fawatih as-Suwar, Qira'at al-Qur'an, Rasm al-Qur'an, Gharib al-Qur'an, I'rab al-Qur'an, Bada'i al-Qur'an, Ma'rifatil Muhkam wa al-Mutasyabih, Naskh wa al-Mansukh, Tanasubi Ayat al-Qur'an, Wujh wa an-Nazha'ir, Amsal al-Qur'an, Jidal al-Qur'an, Qasas al-Qur'an, Aqsam al-Qur'an, I'jaz al-Qur'an, dan Tafsir al-Qur'an. Sedangkan Imam as-Suyuthi memperluas ilmu al-Qur'an dengan menambahkan ilmu alam, Handasah, kedokteran, dan lainnya.

Kata kunci : *konsep wahyu, nasikh dan mansukh, i'jaz, tafsir ilmi*

I. PENDAHULUAN

Ilmu al-Qur'an atau 'Ulumul Qur'an adalah pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan al-Qur'an. Sebagian pokok-pokok pembahasan ilmu al-Qur'an dapat ditinjau dari segi turunnya ayat, urutan ayat, pengumpulan ayat, penulisan ayat, pembacaan ayat, tafsir ayat, i'jaz, nasikh dan mansukh, atau bantahan terhadap hal yang menyebabkan keraguan terhadap al-Qur'an[1]. Menurut az-Zaqrani, Ilmu al-Qur'an terdiri dari ilmu Auqat wa Mawathin an-Nuzul, Asbabun-nuzul, Tawarikh an-Nuzul, Adabi Tilawat al-Qur'an, Tajwid al-Qur'an, Fawatih as-Suwar, Qira'at al-Qur'an,

Rasm al-Qur'an, Gharib al-Qur'an, l'rab al-Qur'an, Bada'i al-Qur'an, Ma'rifatil Muhkam wa al-Mutasyabih, Naskh wa al-Mansukh, Tanasubi Ayat al-Qur'an, Wujh wa an-Nazha'ir, Amsal al-Qur'an, Jidal al-Qur'an, Qasas al-Qur'an, Aqsam al-Qur'an, l'jaz al-Qur'an, dan Tafsir al-Qur'an. Sedangkan Imam as-Suyuthi memperluas ilmu al-Qur'an dengan menambahkan ilmu alam, Handasah, kedokteran, dan lainnya.

Al-Qur'an sebagai kitab suci telah dipelajari luas oleh pemikir muslim maupun yang lain secara kritis maupun tidak. Bagi kaum muslim mapun lain, secara kritis mapun tidak. Bagi kaum muslim, Al-Qur'an sebagai kompilasi "Firman Tihan" tidak merujuk pada sebuah kitab yang diilhami atau dipengaruhi oleh-Nya atau ditulis dibawah bimbingan ruh-Nya. Para Rasul itu, perlu mempunyai tanda untuk menguatkan bahwa segala apa yang disampaikan itu benar-benar dari Tuhan semesta Alam. Tanda-tanda itu harus dapat mengalahkan atau melebihi segala kejadian yang besar. Untuk itu manusia semuanya tidak akan dapat memperbuat atau meniru perbuatan luar biasa yang dilakukan Nabi. Tanda-tanda itu namanya mukjizat, yang menurut kata aslinya, berarti yang dapat mengalahkan.

Apabila orang-orang banyak tadi membohongkan para Rasul atau mengajak serta mendurhakainya, maka Allah memberikan mukjizat yang dapat menolak tuduhan mereka dan menutup mulut mereka yang hanya menuduh tidak ada bukti. Maka dari itu, pada tiap-tiap kedatangan Mukjizat, tentu bersama dengan tantangan yang maksudnya meminta kepada orang-orang yang membohongkan supaya membuat atau mengadakan seperti mukjizat tadi. Dan supaya mereka mengetahui dan mengerti bahwa mereka tidak dapat dan tidak akan dapat melakukan hal serupa dengan mukjizat tersebut.

Al-Qur'an di gunakan oleh nabi muhamad saw untuk menantang orang-orang pada masa beliau dan generasi sesudahnya tidak percaya akan kebenaran Al-Qur'an sebagai firman Allah (bukan ciptaan Muhammad) dan tidak percaya akan risalah nabi saw dan ajaran yang di bawanya. Terhadap mereka sesungguhnya mereka memiliki tingkat fashahah dan balaghah sedemikian tinggi di bidang bahasa Arab. Nabi meminta mereka untuk menadingi Al-Qur'an dalam tiga tahapan

II. PEMBAHASAN

1. KONSEP WAHYU DALAM AL-QUR'AN

A. Definisi Wahyu Al-Qur'an

Al-Wahyu (wahyu) adalah kata masdar (infinitif). Dia menunjuk pada dua pengertian dasar, yaitu, tersembunyi dan cepat. Oleh sebab itu, dikatakan, "Wahyu ialah informasi secara tersembunyi dan cepat yang khusus ditujukan kepada orang tertentu tanpa diketahui orang lain. Namun, terkadang juga bermaksud al-muha, yaitu pengertian isim maf'ul, maknanya yang diwahyukan, dalam Al-Qur'an wahyu diulang sebanyak 78 kali, yaitu dalam bentuk kata benda (isim) sebanyak 6 kal, dan dalam bentuk kaya kerja (fi'il) sebanyak 72 kali.

Secara etimologi (lugawi) pengertian wahyu dapat dilihat:

- a. Ilham al-fitri li al-insan (ilham yang menjadi fitrah manusia), seperti wahyu terhadap ibu Nabi musa
- b. Ilham yang berupa naluri pada binatang, seperti wahyu kepada lebah
- c. Isyarat yang cepat melalui isyarat, seperti isyarat Zakariya yang diceritakan Al-Qur'an.
- d. Bisikan setan untuk menghias yang buruk agar tampak indah dalam diri manusia.
- e. Apa yang disampaikan Allah kepada para malaikat-Nya berupa suatu perintah untuk dikerjakan.

Secara terminologis pengertian wahyu sebagai berikut:

- a. Muhammad 'Abd al-'Adzim az-Zarqani mendefinisikan wahyu sebagai pemberitahuan Allah SWT kepada hamba-Nya yang terpilih mengenai segala sesuatu yang ia kehendaki untuk dikemukakan-Nya, baik berupa petunjuk maupun ilmu, namun penyampaian-Nya dengan cara rahasia dan tersembunyi serta tidak serta terjadi

dalam manusia biasa.¹

- b. Muhammad Abduh dalam Risalah at-Tauhid mengatakan, wahyu adalah pengetahuan yang didapati seseorang dalam dirinya dengan suatu keyakinan bahwa pengetahuan itu datang dari Allah, baik dengan melalui perantaraan ataupun tidak. Yang pertama melalui suara yang terjelma dalam telinganya atau bahkan tanpa suara.²
- c. Hasbi alsh-Shiddieqy memberi pengertian wahyu sebagai menerima pembicaraan secara rohani, kemudian pembicaraan itu berbentuk dan tertulis dalam hati.. Wahyu merupakan limpahan ilmu yang dituangkan Allah kedalam hati para Nabi dan Rasul. Dengan demikian terukirlah ibarar-ibarat atau gambaran-gambaran, lalu dengan ibarat-ibarat itu nabi mendengar pembicaraan yang tersusun rapi.

Al-Qur'an sebagai kitab suci telah dipelajari luas oleh pemikir muslim maupun yang lain secara kritis maupun tidak. Bagi kaum muslim maupun lain, secara kritis maupun tidak. Bagi kaum muslim, Al-Qur'an sebagai kompilasi "Firman Tuhan" tidak merujuk pada sebuah kitab yang diilhami atau dipengaruhi oleh-Nya atau ditulis dibawah bimbingan ruh-Nya.

Hubungan komunikatif antar Tuhan dan manusia pada dasarnya bersifat timbal balik:

- Tuhan kepada Manusia
- Manusia kepada Tuhan

Didalam Al-Qur'an wahyu memperoleh tempat yang sangat khusus, diperlakukan secara istimewa, sesuatu yang misterius, rahasia yang tidak dapat diungkap oleh pikiran manusia biasa. Untuk itulah diperlukan perantara yang disebut "nabi", dalam islam wahyu artinya "perkataan Tuhan yang hakikatnya merupakan konsep linguistik.

Secara teologis diyakini bahwa al-Qur'an baik lafal maupun makna dalam firman Allah yang didiktekan Jibril kepada nabi Muhammad. Al-Qur'an sebagai cermin atau kamera foto yang sanggup memantulkan seribu satu wajah sesuai dengan orang yang datang untuk bercermin dan berdialog dengan nya. Ketika membaca Al-Qur'an kita di hadapkan pada berlapis-lapis penafsiran. Jika di urut, penafsiran pertama Al-Qur'an adalah yang disebut Jibril. Penafsiran yang kedua tentu saja Nabi Muhammad. Keterlibatan Nabi Muhammad dalam penafsiran Al-Qur'an

¹ Muhammad Abd al-Azim az- Zargani, Manahil al-Irfan fi Ulim all-Qur'an

² Manna' al-Qattan, *pengantar.....*, hlm. 35-36

berlangsung dalam data level. Pertama, proses pengungkapan dalam bahasa Arab kedua penafsiran atas Al-Quran yang kemudian disebut Hadits.³

B. Konsep Wahyu Menurut Al-Qur'an

Wahyu adalah tanzil/munazzal, diturunkan langsung. Dalam artian, apa yang diterima Nabi adalah murni sebagai firman Allah SWT secara utuh. Tidak terkandung didalamnya penafsiran dan pengalihan bahasa oleh malaikat atau oleh nabi sendiri. Dari Allah SWT sudah berbahasa Arab, bukan dialih bahasakan kedalam bahasa Arab oleh Nabi SAW. oleh karenanya teks Al-Qur'an, walau bagaimanapun tidak akan sama dengan teks buatan penyair, ataupun jampi-jampi paranormal.

Pada dasarnya, hubungan komunikatif antar Tuhan dan manusia bersifat Timbal balik : 1) dari Tuhan kepada manusia dan 2) dari manusia kepada Tuhan. Didalam Al-Qur'an Wahyu memperoleh tempat yang sangat khusus, diperlakukan secara istimewa, sesuatu yang misterius, rahasia yang tidak dapat diungkap oleh pikiran manusia biasa. Untuk itulah diperlukan perantara yang disebut "Nabi". Dalam Islam, Wahyu artinya "perkataan" Tuhan yang pada hakikatnya merupakan konsep linguistik.⁴

Obyek utama wahyu didalam Al-Qur'an adalah Nabi Muhammad. "Demikian, kami telah mengutus kamu pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa unat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka (Al-Qur'an) yang kamu wahyukan kepadamu, padahal mereka kafir kepada Tuhan yang Maha Pemurah. Katakanlah: "Dia-lah Tuhanku tidak ada tuhan selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat."⁵

Masyarakat kontemporer Nabi keheranan karena ia menerima wahyu untuk memberi peringatan dan kabar gembira. Wahyu yang diterima Nabi Muhammad memiliki asal-usul ilahiah, seperti telah diterima Nabi Muhammad memiliki asal-usul ilahiah, seperti yang telah ditegaskan oleh Al-Qur'-: "Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiadalah hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)". Namun, yang menjadi kunci adalah bagaimana proses pewahyuan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW.

Salah satu gambaran Al-Qur'an yang paling jelas tentang mekanisme wahyu terdapat dalam QS. Al-baqarah : 97 yang mengungkapkan bahwa "Jibril telah

³ Komarudin Hidayat, *memahami Bahasa Agama: Sebuah kajian Hermeneutik* (Jakarta : Paramadina, 1996), hlm.6

⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan...*, 2003, hlm. 165-166.

⁵ QS. ar-Ra'd : 30.

menurunkan (yakni pesan-pesan ketuhanan) kedalam hati Nabi dengan seizin Tuhan.⁶ Tanpa melalui perantaraan, diantaranya ialah mimpi yang benar bagi para nabi adalah wahyu yang wajib diikuti, ialah mimpi Nabi Ibrahim agar menyembelih anaknya Ismail. Allah SWT berfirman;

“Maka kami beri dia kabar gembira dengan anak yang sangat sabar. Maka tatkala anak itu telah sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, lalu Ibrahim berkata: “Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkan pendapatmu!” Ia menjawab “Wahai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”. Tatkala keduanya telah berserag diri dan Ibrahim mebaringkan anaknya aras pelipisnya, nyatalah kesabaran keduanya.”⁷

C. Cara Wahyu Allah Turun kepada Para Rasul

Allah memberikan Wahyu kepada Para Nabi dan Rasul ada yang melalui perantara dan ada yang tidak melalui perantara. *Yang pertama:* melalui Jibril, malaikat pembawa Wahyu. *Yang kedua:* tanpa melalui perantara, diantaranya ialah mimpi yang benar dalam tidur.

- Mimpi yang benar didalam tidur.

Dari Aisyah RA, dia berkata: sesungguhnya apa yang apa-apa yang mula-mula terjadi bagi Rasulullah SAW adalah mimpi yang benar diwaktu tidur. Beliau tidaklah mimpi kecuali mimpi itu datang bagaikan datangnya pagi hari.

Hal itu merupakan persiapan bagi Rasulullah untuk menerima Wahyu dalam keadaan sadar, tidak tidur. Didalam Al-Qur'an Wahyu diturunkan ketika beliau dalam keadaan sadar, kecuali bagi orang yang mendakwahkan bahwa surat Al-Kautsar diturunkan melalui mimpi, karena adanya satu hadis mengenai hal itu. Didalam shahih muslim, dari Anas RA ia berkata:

“ Ketika Rasulullah SAW pada suatu hari berada di antara kami didalam mesjid, tiba-tiba ia mendekur, lalu mengangkat kepala beliau dalam keadaan tersenyum. Aku tanyakan kepadanya, 'apakah yang menyebabkan engkau tertawa wahai Rasulullah?' ia menjawab: 'tadi telah turun kepada ku sebuah surah.' Lalu beliau mengucapkan, “Bismillahir-rahmanir-rahim, Inna 'athoina kal kautsar; fasholli lirobbika wanhar; Inna syaniaka jual abthar”. Mimpi yang benar itu tidaklah khusus

⁶ QS. Al-Baqarah : 97

⁷ QS. as-Saffat : 101- 112. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta : Departemen Agama RI Proyek pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an , 1978), hlm. 724-726.

bagi para rasul saja. Mimpi yang demikian itu tetap ada pada kaum mukminin, sekalipun mimpi mimpi itu bukan Wahyu; hal itu seperti dikatakan Rasulullah SAW. "Wahyu telah terputus, tetapi berita-berita gembira itu ada, yaitu mimpi orang mukminin".

Mimpi yg benar bagi para nabi diwaktu tidur itu merupakan bagian pertama dari sekian macam cara Allah berbicara seperti disebutkan didalam firman Allah.

"Dan tidaklah patut bagi seorang manusia bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan perantara Wahyu atau dari belakang tabir atau dengan mengutus utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan izinnya apa yang dia kehendak sungguh Allah Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana."(Q.S As-Syura :51).

- Yang lain ialah Kalam ilahi dari balik tabir tanpa melalui perantara yang demikian terjadi pada Nabi Musa AS. "Dan ketika Nabi Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepada-nya (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, tampilkanlah (dirimu) kepadaku agar aku dapat melihat engkau ". (Al-A'raf : 143). Demikian Pula menurut pendapat yang paling sah, Allah pun telah berbicara secara langsung kepada Raaul kita Muhammad SAW pada malam isra dan Mi'raj. Yang demikian ini yang termasuk bagian kedua dari apa yang disebutkan oleh ayat di atas (atau dari balik tabir). Dan dalam Qur'an Wahyu macam ini pun tidak ada.

Jadi pada intinya Wahyu Allah turun kepada Para nabi-Nya itu adakalanya tanpa perantara, seperti yang telah kami sebutkan di atas, misalnya mimpi yang benar di waktu tidur dan malam ilahi dari balik tabir dalam keadaan jaga yang disadari; dan adakalanya melalui perantara malaikat Jibril.

Wahyu dengan perantara malaikat Jibril inilah yang sering terjadi pada Nabi Muhammad SAW, karena Qur'an diturunkan dengan Wahyu macam ini. Ada dua cara penyampaian Wahyu oleh Malaikat kepada Rasul:

Cara pertama : datang kepadanya suara seperti dencingan lonceng dan suara yang amat kuat yang mempengaruhi faktor-faktor kesadaran, sehingga ia dengan segala kekuatannya siap menerima pengaruh itu. Cara ini yang paling berat buat Rasul. Apabila Wahyu yang turun kepada Rasulullah SAW dengan cara ini, maka ia mengumpulkan segala kekuatan kesadarannya untuk menerima, menghafal dan memahaminya. Dan suara itu mungkin sekali suara kepakan sayap-sayap para malaikat.

Cara kedua: Malaikat menjelma kepada Rasul sebagai seorang laki-laki dalam

bentuk manusia. Cara yang demikian itu lebih ringan dari cara yang sebelumnya, karena adanya kesesuaian antara pembicara dengan pendengar. Rasul merasa senang sekali mendengarkan dari utusan pembawa Wahyu itu, Karena merasa seperti seorang manusia yang berhadapan dengan saudaranya sendiri.

D. Mukjizat Al-Qur'an

Para Rasul itu, perlu mempunyai tanda untuk menguatkan bahwa segala apa yang disampaikan itu benar-benar dari Tuhan semesta Alam. Tanda-tanda itu harus dapat mengalahkan atau melebihi segala kejadian yang besar. Untuk itu manusia semuanya tidak akan dapat memperbuat atau meniru perbuatan luar biasa yang dilakukan Nabi. Tanda-tanda itu namanya mukjizat, yang menurut kata aslinya, berarti yang dapat mengalahkan.

Oleh karena itu, tentu saja Mukjizat Nabi terjadi dari beberapa hal yang mengherankan dan mengalahkan kecakapan manusia dan memang maksud dan gunanya untuk mengatasi atau mengalahkan apa yang didapat oleh manusia yang tidak mempunyai mukjizat.⁸

Manusia yang telah mengetahui Mukjizat itu, terbagi menjadi dua golongan; satu golongan yang masih bersih hatinya apabila mereka kedatangan kebenaran ia akan tunduk dan mengikuti akan segala petunjuknya. Baik dalam pekerjaan sehari-hari ataupun urusan kepercayaan didalam hatinya mereka itulah orang-orang yang insaf, lagi berbudi mulia. Mereka itulah orang yang berbahagia.⁹

Segolongan lagi, ialah orang-orang yang terpengaruh oleh hawa nafsunya, maka mereka dengan sengaja tidak hendak melihat cahaya kebenaran, dan mencari-cari jalan lain. Hal itu disebabkan oleh kesombongan mereka, atau karena merasa hina kiranya mengikuti kebenaran itu, atau karena Hasad atau iri kepada yang membawa kebenaran, atau telah terlanjur dalam kemurkaan segar kembali ke jalan kebenaran yang semestinya. Mereka itulah orang-orang yang sesat; dan mereka itu adalah orang-orang yang teraniaya oleh perbuatannya sendiri.

Apabila orang-orang banyak tadi membohongkan para Rasul atau mengajak serta mendurhakainya, maka Allah memberikan mukjizat yang dapat menolak tuduhan mereka dan menutup mulut mereka yang hanya menuduh tidak ada bukti. Maka dari itu, pada tiap-tiap kedatangan Mukjizat, tentu bersama dengan tantangan

⁸ Imam Zarkasyi, Ushuluddin Ilmu 'Aqaid...., hlm. 60-61.

⁹ Badrudin, *Ulumul Qur'an*, (Serang : A-Empat, 2020), hlm. 40.

yang maksudnya meminta kepada orang-orang yang membohongkan supaya membuat atau mengadakan seperti mukjizat tadi. Dan supaya mereka mengetahui dan mengerti bahwa mereka tidak dapat dan tidak akan dapat melakukan hal serupa dengan mukjizat tersebut.

Demikian Allah memberi tanda persaksian bagi kebenaran Para Rasul. Mukjizat menjadi bukti kebenaran, meskipun masih banyak orang yang mengingkari nya, adanya orang-orang yang ingkar akan kebenaran setelah adanya bukti itu tidak akan mengurangi kebenaran para Rasul.

2. NASIKH DAN MANSUKH DALAM AL-QUR'AN

A. Makna Nasikh dan ruang lingkupnya

Naskh secara bahasa mempunyai beberapa arti diantaranya berarti *"Izalatu al-syay'i waa'damuhu"* (menghilangkan sesuatu dan mentiadakannya), yang berarti *"Naqlu al syay'i"* (memindahkan dan menyalin sesuatu), berarti *"Tabdil"* (penggantian), berarti *"Tahwil"* (pengalihan).¹⁰

Sedangkan Naskh secara istilah : mengangkat (menghapus) hukum syara' dengan dalil/khithab syara' yang lain". Maksud mengangkat hukum syara' adalah terusnya kaitab hukum yang Mansukh dengan perbuatan mukallaf¹¹. Definisi di atas apabila dijelaskan lagi dapat kita tarik beberapa kesimpulan yakni :

Dipastikan Naskh apabila ada 2 (dua) hal yaitu Naskh dan Mansukh

- a. Naskh harus turun belakangan dari Mansukh
- b. Menilai suatu ayat sebagai penaskh dan yang dinaskhkan apabila ayat-ayat kontradiktif itu tidak dapat dikompromikan dan diamalkan secara bersama sedangkan syarat kontradiksi; adanya persamaan subjek, objek, waktu dan lain-lain.
- c. Al-Nasikh pada hakikatnya adalah Allah, kadang-kadang dimaksud juga dengan ayat yang menasikh Mansukh. Sedangkan Mansukh hukum yang diangkat atau dihapus.

Dari definisi di atas dijelaskan bahwa komponen Naskh terdiri dari; adanya pernyataan yang menunjukan terjadi pembatalan hukum yang telah ada, harus ada naskh harus ada Mansukh dan harus ada yang dibebani hukum atasnya. Dalam naskh diperlukan syarat yaitu hukum yang Mansukh adalah hukum syara', dalil penghapusan hukum tersebut adalah kitab syar'i yang datang kemudian dari kitab yang dimansukh, dan kitab yang dihapus atau diangkat hukumnya tidak terikat atau dibatasi dengan waktu tertentu. Beranjak dari keterangan di atas, tentu syarat-syarat tersebut akan dihubungkan langsung dengan hal-hal mengalami Naskh maka dalam hal ini akan dijelaskan hal-hal yang mengalami Naskh. Naskh hanya terjadi pada perintah (amr) dan larangan (nahy), baik yang diungkapkan dengan tegas dan jelas maupun yang diungkapkan dengan kalimat berita yang bermaksud perintah atau

¹⁰ Imam Muhammad Abd Al-'Azhim Al-Zarqani, Manahil al-'Irfan fi 'Ulumi al-Qur'an (Beirut : Dar al Fikri, tth.), jilid II, hlm. 175.

¹¹ Al-Qaththan, Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an hlm. 224

larangan, selama tidak terhubung dengan akidah zat Allah dan sifat-sifat Allah, kitab-kitab Allah, pada rasul, hari kiamat, dan juga tidak terkait dengan etika atau akhlak atau dengan pokok-pokok ibadah dan muamalat¹². Sebagaimana pendapat al-Zarqani tentang hal ini "Definisi Naskh adalah mengangkat hukum syara' dengan dalil hukum syara'. Yang memberi kesan bahwa Naskh hanya terjadi pada hukum-hukum yang berhubungan dengan furu' ibadah dan muamalat menurut orang-orang yang mengakui Naskh. Adapun yang berkaitan dengan akidah, dasar-dasar akhlak dan etika, pokok-pokok ibadah dan muamalat dan berita-berita mahdhah, maka menurut jumhur ulama tidak terjadi naskh padanya".

Pedoman untuk mengetahui naskh dan Mansukh ada beberapa cara berikut :

Ada keterangan pegas pentransmisian yang jelas dari Nabi SAW;

1. Konsensus (Ijma) umat bahwa ayat ini naskh dan ayat Mansukh;
2. Mengetahui mana yang lebih dahulu dan mana yang belakangan berdasarkan histori.

Naskh tidak dapat ditetapkan berdasarkan pada ijtihad para mujtahid tanpa penukilan yang shahih, tidak juga penadaptasi para ahli tafsir atau karena ayat-ayat kontrakdiktif secara lahirin, terlambatnya keislaman salah seorang dari dua periwayat. Yang di pegang dalam masalah ini adalah penukilan yang meyakinkan dan sejarah.

1. Pembagian dan macam-macam naskh dalam Al-Qur'an

Naskh terbagi kedalam 3 bagian:

- a. Naskh Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Para ulama yang mengakui adanya naskh telah sepakat adanya naskh Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan itupun telah terjadi menurut mereka. Salah satu contohnya ayat 'iddah satu tahun dinaskhan dengan 'iddah 4 bulan 10 hari¹³
- b. Naskh Al-Qur'an dengan Sunnah. Naskh yang macam ini terbagi menjadi dua. Pertama naskh Al-Qur'an dengan hadits ahad. Jumhur ulama berpendapat, hadits ahad tidak bisa menaskhan Al-Qur'an karena Al-Qur'an adalah naskh

¹² Al-Qaththan, Mahabits fi 'Ulum Al-Qur'an, hlm. 225.

¹³ Al-Qaththan, Mahabits fi 'Ulum Al-Qur'an, hlm. 228.

yang mutawatir, menunjukkan keyakinan tanpa ada praduga atau dugaan padanya, sedangkan hadist ahad adalah naskh yang bersifat zhanni dan tidak sah pula menghapus suatu yang sudah diketahui dengan suatu yang sifat dugaan/diduga.¹⁴

- c. Naskh sunnah dengan al-Qur'an. Jumhur ulama membolehkan naskh seperti ini, salahsatu contohnya adalah menghadap ke Baitul maqdis yang ditetapkan oleh sunnah, kemudian ketetapan ini di naskhkan oleh Al-Qur'an.¹⁵
- d. Nash sunnah dengan sunnah, sunnah maca mini terbagi pada empat macam, yaitu : Naskh sunnah mutawatir dengan sunnah mutawatir, Naskh sunnah ahad dengan sunnah ahad, naskh sunnah ahad dengan sunnah mutawatir, dan Naskh mutawatir dengan sunnah ahad. Ayat-ayat yang masyur naskhnya

Adapun ayat-ayat yang masyur naskhnya dapat kita lihat di bawah ini, diantara ayat yang masyur naskhnya terdapat dalam surah al-baqarah ayat 180 dinaskhan dengan hadits; "Sesungguhnya Allah telah memberikan kepda setiap orang yang mempunyai hak akan haknya maka tidak ada wasiat bagi waris". Ayat 240 dalam surah al-baqarah dinaskhan dengan ayat 234 terdapat dalam surah yang sama. Dan ayat 224 dalam surah al-baqarah dinaskhan dengan ayat 286 dalam surah yang sama.

Setelah sedikit membahas seluk beluk tentang naskh tentu terjadi naskh dalam syariat tidak terlepas dari hikmah, karena jika tanpa hikmahnya bisa saja dikatakan Allah bermain-main dengan hukum yang diturunkannya. Adapun hikmah adanya naskh adalah untuk menjaga kemaslahatan hamba, perkembangan tasyri menuju tingkat sempurna sesuai dengan perkembangan dakwah dan perkembangan kondisi manusia, cobaan dan ujian bagi mukalaf, apakah ia mengikuti atau tidak dan menghendaki kebaikan dan kemudahan bagi umat. Sebab jika naskh itu beralih kepada yang lebih berat maka terdapat tambahan pahala, jika beralih ke yang lebih ringan maka ia mengandung kemudahan dan keringanan bagi hambanya.

1. Bentuk-bentuk nasikh

Para ulama yang mengakui tentang adanya nasakh mengemukakan ada tiga bentuk nasakh, yaitu:

Nasakh hukum sedang tilawahnya tetap, nasakh hukum dan tilawah,

¹⁴ Al-Qaththan, Mahabits fi 'Ulum Al-Qur'an, hlm. 237.

¹⁵ Al-Qaththan, Mahabits fi 'Ulum Al-Qur'an, hlm. 229

nasakh tilawah sedang hukumnya tetap.

a. Nasakh hukum sedang tilawahnya tetap

Misalnya hukum 'iddah bagi isteri yang ditinggal mati suaminya dalam surah Al Baqarah ayat 240 ditetapkan 'iddahnya selama satu tahun, kemudian dinasakh menjadi hanya empat bulan sepuluh hari seperti ditetapkan dalam Surah Al Baqarah ayat 234(ayat 240 turun lebih dahulu daripada ayat 234). Lalu timbul pertanyaan. Apakah hikmah penghapusan hukum sedang tilawahnya tetap? Jawabannya ada dua, yaitu (1) Al Qur'an di samping dibaca untuk diketahui makna dan diamalkan hukumnya, juga Al Qur'an sebagai Kalamullah yang membacanya mendapat pahala.(2) Pada umumnya nasakh itu untuk meringankan, sehingga dengan tetapnya tilawah dan terus dibaca untuk mengingatkan akan nikmat dihapuskannya kesulitan(masyaqqah) dari hukum yang dihapus.

b. Nasakh Hukum dan Tilawah

Dalam hal ini baik hukum maupun tilawahnya dihapus sehingga ayatnya maupun hukumnya sudah tidak ada lagi, dan diganti dengan hukum baru pada ayat AlQur'an. Bentuk ini menurut sebagian besar ulama tidak terdapat dalam Al Qur'an, karena ayat-ayat Al Qur'an sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, hingga wafat beliau, bahkan hingga sekarang, tidak ada yang berubah atau berkurang. Nasakh hukum dan tilawah hanya ada pada kitab-kitab suci terdahulu, yaitu antar kitab-kitab Zabur, Taurat, dan Injil yang telah dinasakh Al Qur'an. Meskipun begitu, ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa nasakh hukum dan tilawahnya ini ada juga dalam Al Qur'an seperti yang diriwayatkan oleh Muslim dan beberapa perawi hadits lain, dari Aisyah, ia berkata:

"Diantara yang diturunkan kepada beliau adalah sepuluh susuan yang diketahui itu menjadikan muhrim(haram dinikahi), kemudian dinasakh oleh lima susuan yang diketahui. Maka ketika Rasulullah wafat 'lima susuan' ini termasuk ayat Al Qur'an yang baca". Kata-kata Aisyah "lima susuan ini termasuk ayat Qur'an yang dibaca", pada lahirnya menunjukkan bahwa tilawahnya masih tetap, tetapi tidak demikian halnya, karena ia tidak terdapat dalam mushaf Usmani. Kesimpulan demikian dijawab, bahwa yang dimaksud dengan perkataan Aisyah tersebut ialah ketika beliau menjelang wafat. Yang jelas bahwa tilawahnya itu telah dinasakh(dihapuskan) tetapi penghapusan ini tidak sampai kepada semua orang kecuali sesudah Rasulullah wafat. Oleh karena itu ketika beliau wafat, sebagian orang masih tetap membacanya.

c. Nasakh Tilawah Sedang Hukumnya Tetap

Menurut sebagian besar ulama bentuk ini juga tidak terdapat dalam Al Qur'an, tetapi terdapat antar kitab-kitab suci terdahulu. Dalam fiqih ada istilah yang disebut "Syar'un man qablana" yaitu syari'at orang-orang sebelum kita. Hukum syari'at itu masih kita lakukan hingga sekarang, seperti kewajiban khitan bagi anak laki-laki sebelum usia balig. Tetapi ayat yang mewajibkan khitan pada kitab-kitab suci terdahulu sudah tidak perlu kita baca lagi.

Tetapi ada juga sebagian ulama yang berpendapat bahwa nasakh tilawah tetapi hukumnya tidak dinasakh ada juga dalam Al Qur'an, yaitu tentang hukum rajam, ayat yang telah dinasakh dan kini tidak terdapat dalam Al Qur'an, yaitu;

"Orang tua laki-laki dan perempuan apabila keduanya berzina maka hendaknya dirajam kedua orang tersebut dengan pasti sebagai siksaan dari Allah, dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".

1. Pendapat Ulama Tentang Nasikh

a. Menerima Adanya Nasakh

Ulama-ulama yang menerima adanya nasakh berpendapat, nasakh adalah suatu hal yang dapat diterima akal dan telah pula terjadi dalam hukum-hukum syara'. Berdasarkan dalil-dalil sebagai berikut; (1) perbuatan Allah tidak bergantung pada alasan dan tujuan. Allah bisa saja memerintahkan sesuatu pada suatu waktu dan melarangnya pada waktu yang lain. Karena hanya Dialah yang lebih mengetahui kepentingan hamba-hamba-Nya. (2) Nash-nash kitab dan sunnah menunjukkan kebolehan nasakh dan terjadinya, antara lain Firman Allah dalam Surah An Nahl ayat 101 "Dan apabila Kami letakkan suatu ayat ditempat ayat yang lain..." Juga dalam Firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/ 2 :106.

Abd al Wahhab al Khallab berpendapat sebagaimana dikutip Nashruddin Baidan dalam bukunya Wawasan baru ilmu tafsir, bahwa memang terdapat nasakh sebelum Rasul wafat. Namun setelah wafat beliau tidak ada lagi nasakh. Menurut Abdul Azim al Zaqani sebagaimana dikutip M Quraish Shihab bahwa para pendukung nasakh mengakui bahwa nasakh baru dilakukan apabila; (a) terdapat dua ayat hukum yang saling bertolak belakang dan tidak dapat dikompromikan. (b) Harus diketahui secara meyakinkan perurutan turunnya ayat-ayat tersebut, sehingga yang lebih dahulu ditetapkan

sebagai *mansukh* dan yang kemudian sebagai *nasikh*. Termasuk ulama-ulama yang menerima adanya *nasakh* adalah Al Suyuthi dan Imam Syafi'i.

b. Menolak Adanya Nasakh

Diantara yang menolak adanya nasakh adalah Abu Muslim al Isfahani. Kemudian diikuti oleh para ulama mutaakhirin. Diantara alasan mereka adalah; (1) sekiranya dalam Al Qur'an ada nasakh, maka berarti dalam Al Qur'an ada yang salah atau batal. Sedang dalam Al Qur'an dinyatakan tidak ada kebatalan(QS.41:42). (2) Dalil yang dijadikan alasan nasakh perlu peninjauan lebih lanjut. Kosakata "ayat" tidak hanya berarti ayat Al Qur'an tetapi dapat berarti mu'jizat, dapat juga berarti kitab sebelum Al Qur'an(Taurat, Zabur, dan Injil) disamping itu kata nasakh mempunyai arti bermacam-macam. Maka lafal نسخ dalam ayat 106 Surah Al Baqarah dapat diartikan "kami menukikan" atau "Kami memindahkan" ayat Al Qur'an dari Lauh Mahfuzh ke langit dunia.(3) Tidak ada kesepakatan para ulama berapa jumlah ayat yang telah dinasakh.(4) Tidak ada penegasan dari Nabi tentang ada atau tidaknya nasakh.(5) Adanya ayat yang nampaknya bertentangan dan yang mungkin belum dapat dikompromikan, belum bisa menjadi jaminan adanya nasakh. Ternyata banyak ayat yang semula diduga telah dinasakh-kan, dapat dikompromikan dengan jalan takhsikh, atau taqyid atau ta'wil atau dengan cara lain. Nasr Hamid Abu Zaid berpendapat dalam bukunya Tekstualitas Al Qur'an; kritik terhadap ulumul Qur'an, bahwa fenomena nasakh yang keberadaannya diakui oleh ulama menimbulkan problema yaitu bagaimana mengkompromikan antara fenomena ini dengan konsekuensi yang ditimbulkannya bahwa teks mengalami perubahan melalui nasakh, dengan keyakinan umum bahwa teks sudah ada sejak azali di Lauh Mahfuzh?

1) Beberapa Contoh Nasikh Mansukh

Al Suyuti menyebutkan beberapa contoh ayat nasikh dan mansukh sebagaimana disebutkan dalam Mabahis fi 'Ulumul Qur'an(Studi ilmu-ilmu Qur'an. Juga terdapat dalam Al Qur'an dan Tafsirnya, Yaitu:

Firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/ 2 :115. "Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah." Firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/ 2 :144. "Maka hadapkan wajahmu ke arah Masjidil Haram"

Menurut Syaikh Manna' ayat pertama tidak *dinasakh* sebab ia berkenaan dengan salat sunnah saat dalam perjalanan yang dilakukan di atas kendaraan, juga dalam keadaan takut dan darurat. Dengan demikian,

hukum ayat ini tetap berlaku, sebagaimana dijelaskan dalam *as-Sahihain*. Sedang ayat kedua berkenaan dengan salat fardu lima waktu. Dan yang benar, ayat kedua ini *menasakh* perintah menghadap ke Baitul Makdis yang ditetapkan dalam sunnah. "Diwajibkan atas kamu, apabila maut hendak apabila menjemput seseorang diantara kamu, jika dia meninggalkan harta, berwasiat untuk kedua orang tua dari karib kerabat...."

Dikatakan, ayat ini *mansukh* oleh ayat tentang kewarisan An Nisa/4: ayat 11-12 dan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tirmidzi " sesungguhnya Allah telah memberikan kepada setiap orang yang mempunyai hak akan haknya, maka tidak ada wasiat bagi ahli waris. "Firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/ 2 :184. "Dan wajib bagi mereka yang kuat menjalankan puasa (jika mereka tidak puasa) membayar fidyah...."

Ayat ini dinasakh oleh:

Firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/ 2 :185 "Maka barang siapa yang menyaksikan bulan Ramadhan, hendaklah ia berpuasa....."

Hal ini berdasarkan keterangan dalam as-Sahihain, berasal dari Salamah bin Akwa, " ketika turun Surah Al-Baqarah ayat 184, maka orang yang ingin tidak berpuasa, ia membayar fidyah, sehingga turunlah ayat sesudahnya yang *menasakhkannya*".

Ibn Abbas berpendapat, ayat pertama adalah muhkam, tidak *mansukh*. Bukhari meriwayatkan dari 'Ata', bahwa ia mendengar Ibn Abbas membaca: "Dan bagi mereka yang kuat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, memberi makan seorang miskin." Ibn Abbas mengatakan, ayat ini tidak *dimansukh*, tetapi tetap berlaku bagi mereka yang telah lanjut usia yang tidak lagi sanggup berpuasa. Mereka boleh tidak berpuasa dengan memberikan makanan kepada seorang miskin pada setiap harinya. Dengan demikian, maka makna *yatikuwnahu* bukanlah *yastatiyuwnahu* (sanggup menjalankannya). Tetapi maknanya ialah "mereka sanggup menjalankannya dengan sangat susah payah dan memaksakan diri". Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah : 240

وَالَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لَا زَوْجَهُمْ مَتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا

1 جُنَاحٌ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ مِنَ مَغْرُوفٍ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ - البقرة : 240 -

Artinya : *"Dan orang-orang yang akan meninggal dunia diantaramu dan meninggalkan isteri, hendaklah berwasiat untuk isteri-isterinya, (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dengan tidak disuruh pindah (dari rumahnya). Akan tetapi jika mereka pindah (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (wali atau waris dari yang meninggal) membiarkan mereka berbuat ma'ruf terhadap diri mereka. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS.Al-Baqarah Dinaskh dengan ayat Al-Baqarah : 234. (2:240*

وَالَّذِينَ يَتَوَقَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ * - البقرة : 234 -

Artinya: *"Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah habis masa 'iddahnya, maka tiada dosa bagimu(para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. (QS. Al-Baqarah /2:234)*

3. I'JAZUL AL-QUR'AN

A. Pengertian I'jaz Al-Qur'an

Secara etimologis kata اعجاز ('ajaz) berasal dari akar kata عجز ('ajun) artinya tidak mampu/kuasa. Kata عجز adalah jenis kata yang tidak memiliki muatan aktifitas (pasif). Kemudian kata ini dapat berkembang menjadi kata kerja aktif supaya dengan wajan (af'ala) اعجزيعجز (a'jaza-yu'jizu) berarti melemahkan, dengan demikian, Al-Qur'an sebagai mukjizat bermakna bahwa Al-Qur'an merupakan sesuatu yang mampu melemahkan tentang menciptakan karya yang serupa dengannya.¹⁶

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, "kata mukjizat" diartikan sebagai kejadian yang luar biasa yang sukar dijangkau oleh akal pikiran manusia. Pengertian ini punya muatan yang berbeda dengan pengertian i'jaz dalam perspektif islam.¹⁷

I'jaz sesungguhnya menetapkan kelemahan ketika mukjizat telah terbukti, maka yang nampak kemudian adalah kemampuan atau "mu'jiz" [yang melemahkan], oleh sebab itu i'jaz Al-Qur'an menampakan kebenaran Muhammad SAW dalam pengakuannya sebagai rosul yang memperlihatkan kelemahan manusia dalam menandingi mukjizatnya.¹⁸

Kemukjizatan menurut persepsi ulama harus memenuhi kriteria 5 syarat sebagai berikut:

1. Mukjizat harus berupa sesuatu yang tidak di sanggupi oleh makhluk sekalian alam.
2. Tidak sesuai dengan kebiasaan dan tidak berlawanan dengan hukum islam.
3. Mukjizat harus berupa hal yang dijadikan saksi oleh seorang mengaku membawa risalah ilahi sebagai bukti atas kebenaran dan kebesarannya.
4. Terjadi bertepatan dengan penagakuan nabi yang mengajak bertanding menggunakan mukjizat tersebut.
5. Tidak ada seorang pun yang dapat membuktikan dan membandingkan dalam

¹⁶ H.Muh.quraish syihab dkk, sejarah & ulum al-qur'an (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm.106

¹⁷ Quraish syihab, mukjizat al-qur'an dan aspek kebahasaan, isyarat ilmiah dan pemberitaan yang ghaib (bandung: mizan 1998),cet.IV, hlm.23.

¹⁸ Manna Khalil al-qothahthahan, mabahits fiulumul qur'an diterjemahkan oleh muzakkir AS. Dengan judul studi ilmu-ilmu al-qur'an (bogor: Pustaka lentera antar nusa, 1996), cet.III, hlm.371.

pertandingan tersebut.

Sedang yang di maksud dengan i'jaz secara terminology ilmu Al-Qur'an sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

1. Menurut Manna' Khalil Al-Qhatan

I'jaz adalah menampakkan kebenaran nabi SAW dalam pengakuan orang lain sebagai rasul utusan Allah SWT dengan menampakan kelemahan orang-orang Arab untuk menandinginya atau menghadapi mukjizat yang abadi. Yaitu AL Qur'an dan kelemahan-kelemahan generasi sesudah mereka.¹⁹

2. Menurut Ali Al-Shabuni

I'jaz ialah menetapkan kelemahan manusia baik secara kelompok maupun bersama-sama untuk menandingi hal yang serupa dengannya, maka mukjizat merupakan bukti yang datangnya dari Allah SWT yang di berikan kepada hambanya.

Mukjizat adalah perkara yang luar biasa yang disertai dengan tantangan yang tidak mungkin dapat ditandingi oleh siapapun dan kapanpun. Muhammad Bakar ismail menegaskan, mukjizat adalah perkara luar biasa yng di sertahin dan di ikuti tantangan yng di berikan oleh Allah Swt kepada nabi-nabi sebagai hujjah dan bukti yang kuat atas misi dan kebenaran terhadap apa yang di embannnya yang bersumber dari Allah swt.

Dari ketiga definisi di atas dapat di pahami antara i'jaz dan mukjizat itu dapat di katakan melemakan. Hanya saja pengertian I'jaz di atas mengesankan Batasan yang lebih spesifik, yaitu Al-Qur'an. Sedangkan pengertian mukjizat itu dapat, menegaskan Batasan yang lebih luas, yakni bukan hanya berupa Al-Qur'an, tetapi juga perkara-perkara lain yang tidak mampu di jangkau manusia secara keseluruhan. Dengan demikian dalam konteks ini antara pengertian I'jaz dan mukjizat itu saling melengkapi, sehingga nampak jelas keistimewaan dari ketetapan-ketetapan Allah yang khusus di berikan kepada Rasul-rasulnya pilihannya sebagai salah satu bukti kebenaran misi kerasulan yang di bawanya.²⁰

Di tampilkan I'jaz atau mukjizat itu bukanlah semata- semata bertujuan untuk menampakan kelemahan manusia untuk menandinginya tetapi untuk menyakinkan mereka bahawa Nabi muhammad SAW adalah benar-benar utusan

¹⁹ Manna khalli al-qattan, studi ilmu-ilmu al-qur'an (terjemahan dari mubahits fiulumil qur'an), (Jakarta: putaka litera antar musa, 2004), hlm.371

²⁰ Usman, ulumul qur'an hlm.287

Allah, Al-Qur'an itu benar-benar diturunkan di sisi Allah swt. Kepada Muhammad yang mana Al-Qur'an itu sama sekali bukanlah perkataan manusia atau perkataan lainnya.

Al-Qur'an di gunakan oleh nabi muhamad saw untuk menantang orang-orang pada masa beliau dan generasi sesudahnya tidak percaya akan kebenaran Al-Qur'an sebagai firman Allah (bukan ciptaan Muhammad) dan tidak percaya akan risalah nabi saw dan ajaran yang di bawanya. Terhadap mereka sesungguhnya mereka memiliki tingkat fashahah dan balaghah sedemikian tinggi di bidang bahasa Arab. Nabi meminta mereka untuk menadingi Al-Qur'an dalam tiga tahapan.²¹

Kelahiran ilmu kalam di dalam islam mempunyai implikasi lebih tepat untuk di katakan sebagai kalam. Di dalam kalam, dimana tokoh-tokoh ilmu kalam tampak ketika membicarakan kemakhlukan Qur'an maka pendapat dan pandangan mereka berbeda-beda dan beraneka ragam.²²

1. Abu Ishaq Ibrahim an-Nizam dan pengikutnya dari kaum syi'ah berpendapat, kemukjizatan Qur'an adalah dengan cara sirfah (pemalingan).Arti sirfah dalam pandangan an-Nizam ialah bahwa Allah memalingkan orang-orang Arab untuk menentang Qur'an, padahal sebenarnya mereka mampu menghadapinya. Pendapat tentang sirfah ini batil dan di tolak oleh Qur'an sendiri. Dalam firmanNya:

"Katakanlah, sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa denganya sekalipun Sebagian mereka menjadi pembantu bagi yang Sebagian lagi" (QS.Al-Isra :88)

Ayat ini menunjukan bahwa mereka tidak tidak mampu memenuhi tantangan , padahal kemampuan ada pada diri mereka. Jika kemampuan itu di rampas dari mereka, niscaya tidak ada faedah dari perkumpulan mereka itu. Karena kedudukannya akan sama ,dengan perkumpulan orang-orang mati. Dan ketidak mapuan orang-orang mati bukanlah merupakan sesuatu yang perlu di besar-besarkan penyebutannya.²³

Setelah para ulama'sepakat bahwasanya kemukjizatan Al-Qur'an itu karena dzatnya, serta tidak seorang pun yang sanggup mendatangkan

²¹ M. Quraish shihab, mukjizat al-qur'an, (bandung: mizan, 1997), hlm.23

²² Manna Khalil al-qattan, studi ilmu-ilmu, hlm.374-377

²³ Imam suyuti, ulumul qur'an terj. Al-itqon fi ulumil qur'an (Surakarta: indiva Pustaka, 2009), hlm.667

sesamanya, maka pandangan ulama berbeda-beda dalam meninjau segi kemukjizatnya itu seperti di bawah ini :

Satu golongan ulama berpendapat Qur'an itu mukjizat dengan balaghah-Nya yang mencapai tingkat tinggi dan tidak ada bandinganya.

1. Sebagian yang lain berpendapat segi kemukjizatnya Al-Qur'an itu ialah karena mengandung badi' yang sangat unik dan berbeda dengan apa yang di kenal dalam perkataan orang Arab.
2. Golongan yang lain berpendapat bahwa Al-Qur'an itu terletak pada pemberitaanya tentang hal-hal ghaib yang akan datang yang tidak dapat di ketahui kecuali dengan wahyu .
3. Satu golongan berpendapat Al- Qur'an itu mukjizat karena ia mengandung bermacam-macam ilmu hikmah yang sangat dalam.

B. Macam-macam Kemukjizatan Al-Qur'an

Macam-macam Ijaz al-Qur'an Secara garis besarnya, i'jaz dapat dibagi ke dalam dua bagian pokok, yaitu:

Pertama, mukjizat yang bersifat material inderawi lagi tak kekal, dan kedua, mukjizat immaterial, logis lagi dapat dibuktikan sepanjang masa".²⁴ Untuk lebih jelas akan dijelaskan dari kedua bagian pokok berikut ini :

1. Mu'jizat material inderawi

Mukjizat para nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad saw. semuanya merupakan jenis "Mukjizat material inderawi". Mukjizat yang dimiliki oleh para nabi tersebut, dapat langsung disaksikan oleh mata telanjang atau dapat ditangkap oleh indera mata, tanpa perlu dianalisa. Namun peristiwa tersebut hanya ada dan terbatas pada kaum (masyarakat) di mana seorang nabi tersebut diutus.

Pada dasarnya, keluarbiasaannya yang diberikan Allah kepada para nabi terdahulu tersebut merupakan jawaban atas tantangan yang dihadapkan kepada mereka oleh pihak-pihak lawan, misalnya: perahu Nabi Nuh as. yang dibuat atas petunjuk Allah sehingga mampu bertahan dalam situasi dalam ombak dan gelombang yang sedemikian dahsyat, tidak terbakarnya Nabi Ibrahim as. dengan dilemparkan dalam kobaran api yang sangat besar, tongkat Nabi Musa as. beralih

²⁴ Ibid, hal. 43.

wujud menjadi ular, penyembuhan yang dilakukan oleh Nabi Isa as. terhadap berbagai macam penyakit atas izin Allah dan lain-lain.²⁵ Semua mukjizat tersebut hanya bersifat inderawi siapapun tidak bisa menolak, namun terbatas bagi masyarakat di tempat para nabi menyampaikan risalahnya, dan berakhir dengan wafatnya nabi-nabi tersebut.

2. Mu'jizat immaterial logis dan kekal

Adapun mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw yaitu mu'jizat yang bersifat immaterial logis dan kekal, yaitu berupa al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan bahwa Nabi Muhammad diutus kepada seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Al-Qur'an sebagai bukti kebenaran ajarannya, ia harus siap untuk disajikan kepada semua orang, kapanpun, tanpa mengenal batas waktu, situasi, dan kondisi apapun.²⁶

Hal ini seiring dengan berjalannya waktu setiap manusia mengalami perkembangan dalam pemikirannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Auguste Comte sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab tentang fase-fase perkembangan pikiran manusia, yaitu:

- a. Fase keagamaan, karena keterbatasan pengetahuan manusia tentang menafsirkan tentang semua gejala yang terjadi, dikembalikan kepada kekuasaan Tuhan atau jiwa yang tercipta dalam pikirannya masing-masing.
- b. Fase metafisika, semua fenomena atau kejadian dikembalikan pada awal kejadian, misalnya: manusia pada awal kejadiannya.
- c. Fase ilmiah, manusia dalam menafsirkan fenomena melalui pengamatan yang teliti dan penelitian sehingga didapat sebuah kesimpulan tentang hukum alam yang mengatur semua fenomena alam ini. Bila alQur'an tidak logis dan tidak dapat diteliti kebenarannya melalui metode ilmiah maka membuat manusia ragu akannya atau akan ada yan mengatakan bahwa al-Qur'an tidak berguna lagi tidak bisa dipakai pada saat ini. Hal ini tidak boleh terjadi pada sebuah mu'jizat yang disiapkan untuk sekarang sampai akhir zaman.²⁷

C. Segi-segi Kemukjizatan Al-Qur'an

1. Segi Kebahasaan

²⁵ Ibid, hal. 36.

²⁶ Shihab, Mu'jizat hal. 36.

²⁷ Ibid, hal. 37

Kendatipun Al-Qur'an, hadits qudsi dan hadits nabawi sama-sama keluar dari mulut Nabi tetapi uslub atau susunan bahasanya sangat jauh berbeda. Al-Qur'an muncul dengan uslub yang begitu indah. Uslub bahasa Al-Qur'an jauh lebih tinggi kualitasnya bila di bandingkan dengan lainnya. Dalam Al- Qur'an, banyak ayat yang maenagandung tasybih (penyerupaan) yang di susun dalam bentuk bahasa yang sangat indah lagi mempesona, jauh lebih indah dari pada apa yang di buat oleh penyair dan sastrawan. Contoh dalam surat Al-Qori'ah (101) ayat 5, Allah berfirman : Kemukjizatannya Al-Qur'an dari segi bahasanya bisa kita liat dari tiga hal yaitu :

❖ Nada dan langgamnya

Ayat-ayat Al-Qur'an bukanlah syair atau puisi tetapi kalau kita denger akan nampak keunikan dalam irama dan ritmenya. Hal ini di sebabkan oleh huruf dari kata-kata yang di pilih melahirkan keserasianya bunyi dan kemudian kumpulan kata-kata itu melahirkan pula keserasianya irama dalam rangkaian kalimat ayat-ayatnya.

❖ Singkat dan padat

Dalam Al-Qur'an banyak kita jumpai ayat-ayatnya singkat tetapi padat artinya, sehingga menyebabkan berbagai macam pemahaman dari setiap mereka yang membacanya.

❖ Memuaskan para pemikir kebanyakan orang

Bagi orang awam, ayat Al-Qur'an mungkin terasa biasa, tetapi bagi para filosof dengan ayat yang sama akan melahirkan pemahaman yang luar biasa.

2. Hukum illahi yang sempurna

Al-Qur'an menjelaskan pokok akidah, norma-norma keutamaan, sopan-santun undang-undang, ekonomi, politik, sosial, dan kemasyarakatan, serta hukum-hukum ibadah. Apabilah kita memperhatikan pokok-okok ibadah, kita akan memperoleh kenyataan bahwa islam telah memperluasnya dan menganekaragamkan serta meramunya menjadi ibadah amaliyah, seperti zakat dan sedekah. Ada juga yang berupa ibadah amaliyah sekaligus ibadah badaniyah, seperti berjuang di jalan Allah.

Tentang akidah Al-Qur'an mengajak umat manusia pada akidah yang suci dan tinggi, yakni beriman kepada Allah yang maha Agung, menyatakan adanya nabi

dan rasul serta mempercayai kitab samawi. Dalam bidang undang-undang ,Al-Qur'an telah menetapkan kaidah-kaidah mengenai perdata, pidana, politik, dan ekonomi. Adapun mengenai hubungan internasional, Al-Qur'an telah menetapkan dasar-dasar yang paling sempurna dan adil, baik dalam keadaan damai maupun perang. Al-Qur'an menggunakan dua acara tatkala menetapkan sebuah ketentuan hukum.

- Secara global, persoalan ibadah umumnya di terangkan secara global, sedangkan perinciannya di serahkan kepada para ulama melalui ijtihad.
- Hukum yang di jelaskan secara terperinci adalah yang berkaitan dengan utang-piutang, makanan yang halal dan yang haram, memelihara kehormatan wanita, dan masalah perkawinan.

3. Gaya bahasa

Gaya bahasa Al-Qur'an membuat orang Arab pada saat itu merasa kagum dan terpesona. Al-Qur'an secara tegas menentang semua sastrawan pada orator Arab untuk menandingi ketinggian Al-Qur'an baik bahasa maupun susunannya. Setiap kali mereka mencoba menandingi, mereka mengalami kesulitan dan kegagalan dan bahkan mencapat cemoohan dari masyarakat. Diantara pendusta dan musyrik Arab pada saat itu yang berusaha untuk menandingi ialah musailimah Kadzazab dan tokoh-tokoh masyarakat Arab lain pada waktu itu yang ingin menandingi kalam Allah itu, namun selalu mengalami kegagalan.

4. Berita tentang hal-hal yang ghaib

Sebagian ulama mengatakan bahwa mukjizat Al-Qur'an itu adalah berita-berita ghaib. Firaun, yang mengejar-ngejar Musa, di ceritakan dalam surat Yunus (10) ayat 92 Allah berfirman yang artinya :

" Maka pada hari ini kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahnya dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuatan kami."

Cerita peperangan Romawi dengan Persia yang di jelaskan dalam surat Ar-Rum (30) ayat 1-5 merupakan satu berita ghaib lainnya yang di sampaikan Al-Qur'an, Allah berfirman yang artinya:

" Alif Laam Miim. Telah di kalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah di kalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah lah urusan sebelum dan sesudah mereka menang. Dan di hari kemenangan

bangsa Romawi itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa saja yang di kehendaki-Nya.”

5. Isyarat-isyarat ilmiah

Banyak sekali isyarat ilmiah yang di temukan dalam Al-Qur'an misalnya:

- a. Cahaya matahari bersumber dari dirinya dan cahaya bulan merupakan pantulan sebagaimana yang di jelaskan firman Allah berikut yang artinya:

“Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan di tetapkan-Nya munzilah-munzilah (tempat-tempat) bagi perjalan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (Waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu, melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.” (QS.Yunus (10):5).

- b. Aroma/bau manusia berbeda-beda ,sebagaimana diisyaratkan firman Allah berikut:

“takalah kafiyah itu keluar [dari negri mesir], ayah mereka berkata “sesungguhnya aku mencium bau yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal [tentu kamu membenarkan aku],[QS. Al-baqarah [2];23]

- c. Adanya Nurani [super ego] dan bawah sadar manusia, sebagaimana diisyaratkan firman allah berikut:

“ bahkan manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri meskipun dia mengemukakan alasan-alasanya. [QS.al-Qiyamah [75];14]

- d. Masa penyusuan yang tepat dan masa kehamilan minimal sebagai wara diisyaratkan firman Allah berikut” para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan dan kewajiban ayah memberi pakaian kepada ibu dengan cara yang makruf.” (QS. Al- baqoroh (2) :233

- e. Kurangnya oksigen pada ketinggian dapat menyesakkan napas, hal ini di isyaratkan oleh firman Allah berikut:

“Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama islam) dan barang siapa yang di kehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendekati

langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.” (QS.al-An’am (6) :125)

6. Ketelitian redaksinya

- Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan antonimnya

Beberapa contoh, di antaranya :

- 1) Al-hayah (hidup) dan al-maut (mati), masing-masing sebanyak 145 kali;
 - 2) An-naf (manfaat) dan Al-madharah (mudarat), masing-masing sebanyak 50 kali;
 - 3) Al-har (panas) al-bard (dingin) masing-masing 4 kali
 - 4) Ash-shalihat (kebajikan) dan as-sayyi’at (keburukan), Masing-masing 167 kali;
 - 5) Ath-thuma’ninah (kelapangan/ketenangan) dan adh-dhiq (kesempitan/kekesalan), masing-masing 13 kali;
 - 6) Ar-rabah (cemas/takut) dan ar-raghbah (harap/ingin), masing-masing 8 kali;
 - 7) Al-Kufr (kekufuran) dan al-iman (iman) dalam bentuk definite, masing-masing 17 kali;
 - 8) Ash-shayt (musim panas) dan asy-syita (musim dingin), masing-masing 1 kali;
- Keseimbangan jumlah bilangan kata dengan sinonimnya/makna yang di kandunginya
 - a) Al-harts dan az-zira’ah (membajak/Bertani), masing-masing 14 kali;
 - b) Al-’usb dan adh-dhurur (membanggakan diri/angkuh), masing-masing sebanyak 27 kali;
 - c) Adh-dhallun dan al-mawta (orang sesat/mati jiwanya), masing-masing 17 kali.

4. TAFSIR "ILMI

A. Pengertian Tafsir 'Ilmi

Secara sederhana corak Al-Tafsir al-'ilmi²⁸ dapat di definisikan sebagai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah. Ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat kauniah,²⁹ mendalami tentang teori-teori hukum alam yang ada dalam Al-Qur'an, teori-teori

²⁸ Corak dalam bahasa arab disebut "allawn" yang berarti (sifat dari suatu bentuk seperti putih, hitam, merah dan sebagainya. Maka, corak dalam konteks ini dapat dipahami sebagai suatu sifat yang melekat pada diri seorang mufasir (Ma'qif, 2007 : 23).

²⁹ Kata Kauniah berasal dari akar kata al-kaun, yang berarti yang dijadikan, makhluk, dan alam semesta. Berdasarkan makna bahasa tersebut tafsir kauniah dapat didefinisikan sebagai upaya untuk memberi penafsiran yang bersifat ilmu pengetahuan kepada ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir kauniah menggunakan temuan-temuan ilmiah untuk menafsirkan makna dan maksud dari suatu ayat al-qur'an ayat-ayat kauniah adalah ayat-ayat yang berbicara tentang hukum, data, atau setidaknya mengandung isyarat ilmiah. Para ulama telah memperbincangkan kaitan antara ayat-ayat kauniah yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern yang timbul pada masa sekarang, sejauh mana paradigma-paradigma ilmiah itu memberikan dukungan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an

pengetahuan umum dan sebagainya.³⁰ Lebih lanjut Husain adz-dzahabi memberikan pengertian tafsir 'ilmi yaitu: "tafsir yang menetapkan istilah ilmu-ilmu pengetahuan dalam penuturan Al-Qur'an. Tafsir 'ilmi berusaha menggali dimensi ilmu yang dikandung Al-Qur'an dan berusaha mengungkap berbagai pendapat keilmuan yang bersifat falsafi".³¹

"Sedangkan 'Abd Al-Majid 'Abd As-Salam Al-Mahrasi juga memberikan batasan sama terhadap tafsir 'ilmi, yaitu: "tafsir yang mufassirnya mencoba menyingkap ibarat-ibarat dalam Al-Qur'an yaitu mengenai beberapa pandangan ilmiah dan istilahnya serta mengerahkan segala kemampuan dalam menggali berbagai problem ilmu pengetahuan dan pandangan-pandangan yang bersifat falsafi".³²

Dijelaskan pula mengenai tafsir 'ilmi yaitu penafsiran corak yang berusaha untuk mengungkap hubungan ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an dengan bidang ilmu pengetahuan untuk menunjukkan kebenaran mukjizat Al-Qur'an.³³

Jadi dapat disimpulkan pengertian tafsir 'ilmi yaitu penafsiran Al-Qur'an melalui pendekatan ilmu pengetahuan sebagai salah satu dari berbagai dimensi ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an.³⁴ Atau dapat kita pahami bahwa mufassir menjelaskan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan metode atau pendekatan ilmiah atau ilmu pengetahuan.

Tafsir 'ilmi berprinsip bahwa Al-Qur'an mendahului ilmu pengetahuan modern, sehingga mustahil Al-Qur'an bertentangan dengan sains modern.³⁵

B. Sejarah Munculnya Tafsir 'Ilmi

Lahirnya metode-metode penafsiran disebabkan oleh tuntutan perkembangan masyarakat yang dinamis. Umat islam yang semakin majemuk dengan berbondong-bondongnya bangsa non-arab masuk islam, terutama setelah tersebarnya islam ke daerah-daerah yang jauh di luar tanah arab. Kondisi ini membawa konsekuensi logis terhadap

dan penggalian berbagai ilmu pengetahuan, teori-teori baru dan hal-hal yang ditemukan setelah lewat masa turunnya Al-Qur'an, yaitu hukum-hukum alam, astronomi, teori-teori kimia dan penemuan-penemuan lain yang dengannya dapat dikembangkan ilmu kedokteran, astronomi, fisika, zoologi, botani, geografi, dan lain-lain (Al-'Aridl, 1994: 62).

³⁰ Mohamad Gufron & Rahmawati, *Ulumul Qur'an : Praktis dan Mudah*, Yogyakarta : Teras, 2013, hlm. 195

³¹ Badri khaeruman, *sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an*, Op. Cit., hlm. 109.

³² kadarM. Yusuf, *studi al-qur'an*, (Jakarta : amzah, 2009), hlm. 157.

³³ Mohamad Gufron & Rahmawati, *Ulumul Qur'an : Praktis....*, Op. cit, hlm. 195.

³⁴ Badri khaeruman, *sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an*, Op. Cit., hlm. 108.

³⁵ U. syafrudin, *paradigma tafsir tekstual & kontekstual usaha memaknai pesan Al-Qur'an*, (Yogyakarta : pustaka pelajar, 2009), hlm. 34.

perkembangan pemikiran islam, berbagai peradaban dan kebudayaan non-islam masuk ke dalam khazanah intelektual islam. Akibatnya, kehidupan umat islam menjadi terpengaruh olehnya. Untuk menghadapi kondisi yang demikian, para pakar tafsir ikut mengantisipasinya dengan menyajikan penafsiran-penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan umat yang semakin beragam.³⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa corak tafsir 'ilmi muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsiran untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu.³⁷

Al-ghazali mempunyai peranan penting dalam memperkenalkan tafsir 'ilmi kepada umat islam³⁸ yang dianggap sebagai perintis tafsir 'ilmi. Sedang fahrur ar-razi³⁹ merupakan orang pertama yang menerapkan ilmu pengetahuan yang bercorak saintis dan pemikiran untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Hal tersebut dapat dilihat dalam kitabnya mafatih al-ghaib atau yang juga populer dengan tafsir al-kabir, karya monumental tanthowi jauhari⁴⁰ (w. 1940), yaitu tafsir al-jawahir, cukup representatif untuk diajukan sebagai produk tafsir 'ilmi. Kitab itu seperti dijelaskan baljon, dapat dikualifikasikan sebagai pegangan ilmu lainnya, diantaranya adalah tafsir musthafa zaid, al-qur'an wa l'jazuhu al-ilmi karya isma'il Ibrahim, al-qur'an wa ilm karya ahmad sulaiman, dan lain-lain.⁴¹

Dari berbagai proses kemunculan perkembangan tafsir 'ilmi, terdapat beberapa isyarat ilmiah dalam al-qur'an banyak sekali diantaranya⁴² yaitu; reproduksi manusia (surat al-qiyamah ayat 37-39), kejadian alam semesta (surat al-anbiya ayat 30), awan (surat an-nur ayat 43), kalender samsyiah dan qomariyah (surat al-kahfi ayat 25), cahaya matahari bersumber dari dirinya dan cahaya bulan merupakan pantulan (surat yusuf ayat 5 dan nuh ayat 16), masa penyusunan ideal dan masa kehamilan minimal (surat al-baqarah ayat 233

³⁶ Nashiruddin baidan, metodologi penafsiran Al-Qur'an, (Yogyakarta : pustaka pelajar, 2005), hlm. 6.

³⁷ Al-Qur'an dan tafsirnya, (kementrian agama RI : sinergi pustaka Indonesia, 2012), hlm. 76.

³⁸ Al-ghazali diyakini sebagai pelopor atau peletak dasar tafsir ilmiah secara teoritis, Al-ghazali berpendapat bahwa setiap kata dalam al-qur'an mempunyai makna zhahir dan batin, serta makna yang tersurat dan tersirat. Al-ghazali menulis sebuah kitab dengan judul jawahirul Qur'an, di dalamnya terdapat bab khusus yang menerangkan bagaimana ilmu yang berasal dari Al-Qur'an sudah bercabang-cabang, yaitu ilmu-ilmu keagamaan, berbagai macam ilmu dunia, ilmu bahasa, ilmu-ilmu yang telah ada dan yang masih terul dipelajari, ilmu yang sebenarnya sudah ada tetapi belum dikenal manusia, dan ilmu-ilmu yang akan muncul kemudian hari.

³⁹ Nama lengkapnya adalah abu Abdullah muhammad ibn umar ibn al-husain ibn al-hasan ibn ali al-quraishy at-taimi al-bakri ath-thabrastani ar-razi, gelarnya fakhruddin dan dikenal dengan ibn al-khatib. Kitab tafsir mafatih al-ghaib terdiri dari delapan jilid yang tebal, dan mendapat perhatian yang besar dari para pelajar al-qur'an karena mengandung pembahasan yang dalam mencakup masalah-masalah keilmuan yang beraneka ragam. (Mahmud, 2006: 320-324).

⁴⁰ Thanthawi jauhari adalah seorang ulama modern yang sangat fanatik terhadap corak tafsir ilmi. Dalam karyanya, tafsir al-jawahir di tafsir Al-Qur'an, ia menjelaskan ayat-ayat al-qur'an yang diduga berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang "in" pada masanya. (anwar, 2009: 198).

⁴¹ Ibid., hlm. 284

⁴² Mohamad gufron & rahmawati, ulumul qur'an : praktis.....,op. cit, hlm. 196

dan al-ahqaf ayat 15), adanya apa yang dinamai nurani (superego) dan bawah sadar manusia (surat al-qiyamah ayat 14-15), asal kejadian cosmos (surat fushilat ayat 11), pembagian atom (surat yunus ayat 61), perjodohan bagi semua benda atau makhluk (surat al-dzariyat ayat 49, surat yasin ayat 36), selaput Rahim (surat zumar ayat 6), penyerbukan dengan angin (surat al-hijr ayat 22), sel-sel (benih hidup) (surat al-'alaq ayat 1-2), penyelidikan dengan sidik jari manusia (surat al-qiyamah ayat 3-4).⁴³

Dari berbagai kandungan diatas, maka corak penafsiran semacam ini memberikan kesempatan yang sangat luas bagi para mufassir untuk mengembangkan berbagai potens keilmuan yang telah dan akan dibentuk dalam al-qur'an.

C. Kaidah Penafsiran dengan Corak (Lawn) 'Ilmi

a. Kaidah kebahasaan

Kaidah kebahasaan merupakan syarat mutlak bagi mereka yang ingin memahami al-qur'an. Baik dari segi bahasa arabnya, dan ilmu yang terkait dengan bahasa seperti l'rab, nahwu, tashrif, dan berbagai ilmu pendukung lainnya yang harus diperhatikan oleh para mufassir.⁴⁴

Kaidah kebahasaan menjadi penting karena ada sebagian orang yang berusaha memberikan legitimasi dari ayat-ayat Al-Qur'an terhadap penemuan ilmiah dengan mengabaikan kaidah kebahasaan ini.⁴⁵ Oleh karena itu, kaidah kebahasaan ini menjadi prioritas utama ketika seseorang hendak menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan apapun yang digunakannya, terlebih dalam paradigma ilmiah.

b. Memperhatikan kolerasi ayat

Seorang mufassir yang menonjolkan nuansa ilmiah disamping harus

⁴³ Banyak ayat al-qur'an yang berisikan isyarat ilmiah. Dengan penafsiran ayat-ayat tersebut secara saintifik akan memudahkan penyebaran dakwah di abad modern. Dengan tafsir ilmiah ini kita akan terjaga dari kesalahan penyebutan informasi tentang beberapa fenomena alam dalam Al-Qur'an. Beberapa kitab tafsir bil ma'tsur misalnya menyatakan bahwa ra'd adalah nama malaikat yang menggiring awan, suara yang dikeluarkan ra'd adalah suara tasbihnya, sementara baraq adalah dampak dari cemeti yang dipakai ra'd untuk menggiring awan. Bumi adalah dataran yang berada di atas punggung 'hut' (ikan paus). Dan banyak contoh tafsir-tafsir yang using dan ketinggalan zaman, karena semata mengandalkan periwayatan dan tidak mengaitkannya dengan fakta ilmiah modern. (amir, 2012: 59).

⁴⁴ M. nor ichwan, tafsir ilmy, op. cit., hlm. 161.

⁴⁵ Ibid., hlm. 162

memperhatikan kaidah kebahasaan seperti yang telah disebutkan, ia juga dituntut untuk memperhatikan korelasi ayat (munasabah al-ayat) baik sebelum maupun sesudahnya. Mufasir yang tidak mengindahkan aspek ini tidak menutup kemungkinan akan tersesat dalam memberikan pemaknaan terhadap Al-Qur'an. Sebab penyusunan ayat-ayat Al-Qur'an tidak didasarkan pada kronologi masa turunnya, melainkan didasarkan pada korelasi makna ayat-ayatnya, sehingga kandungan ayat-ayat terdahulu selalu berkaitan dengan kandungan ayat kemudian.⁴⁶ Sehingga dengan mengabaikan korelasi ayat dapat menyesatkan pemahaman atas suatu teks.

c. Berdasarkan fakta ilmiah yang telah mapan

Sebagai kitab suci yang memiliki otoritas kebenaran mutlak, maka ia tidak dapat disejajarkan dengan teori-teori ilmu pengetahuan yang bersifat relatif. Oleh karena itu, seorang mufasir hendaknya tidak memberikan pemaknaan terhadap teks Al-Qur'an kecuali dengan hakikat-hakikat atau kenyataan-kenyataan ilmiah yang telah mapan dan sampai pada standar tidak ada penolakan atau perubahan pada pernyataan ilmiah tersebut, serta berusaha menjauhkan dan tidak memaksakan teori-teori ilmiah dalam menafsirkan Al-Qur'an.⁴⁷ Fakta-fakta Al-Qur'an harus menjadi dasar dan landasan, bukan menjadi objek penelitian karena harus menjadi rujukan adalah fakta-fakta Al-Qur'an, bukan ilmu yang bersifat eksperimental.⁴⁸

d. Pendekatan tematik

Corak tafsir 'ilmi pada awalnya adalah bagian dari metode tafsir tahlili (analitik). Sehingga kajian tafsir 'ilmi pembahasannya lebih bersifat parsial dan tidak mampu memberikan pemahaman yang utuh tentang suatu tema tertentu. Akibatnya pemaknaan suatu teks yang semula diharapkan mampu memberikan pemahaman yang konseptual tentang suatu persoalan, tetapi justru sebaliknya, membingungkan bagi para pembacanya.⁴⁹

Oleh karena itu pada perkembangannya, paradigma tafsir ilmiah menggunakan metode tafsir tematik yaitu penafsiran ayat-ayat dengan menentukan terlebih dahulu suatu topik, lalu ayat-ayat tersebut dihimpun dalam

⁴⁶ Ibid., hlm. 163

⁴⁷ Ibid., hlm. 169

⁴⁸ Fuad, hlm. 47

⁴⁹ M. Nor. Ichwan, Tafsir Ilmy, Op. Cit., hlm. 171.

satu kesatuan yang kemudian melahirkan sebuah teori.⁵⁰ Dengan demikian, bagi seorang mufassir 'ilmi sebaiknya menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai kesamaan tema pembahasan, sehingga dapat sampai kepada makna hakiki.

A. Pandangan Ulama tentang Tafsir Corak (Lawn) 'Ilmi

Kemunculan tafsir ini disambut dengan perdebatan para mufasair, yaitu antara mendukung dan menolak. Dalam tataran diskursus modern, tafsir ilmi menjadi ajang polemik yang besar. Bagi para pendukungnya, kemunculan tafsir Ilmi merupakan fenomena wajar dan mesti terjadi. Ini mengingat, Al-Qur'an sendiri mengisyaratkan bahwa segala sesuatu di lupakan di dalamnya. Seperti dalam firman-Nya, "Tiadalah kami alpakan sesuatupun di dalam Al-kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka di himpungkan" (Q.S Al-An'am [6]: 38)⁵¹

Demikian halnya mengenai peranan perkembangan ilmu pengetahuan yang mempengaruhi penafsiran. Penafsiran bukan menyatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an mendukung suatu teori saja, perkembangan ilmu pengetahuan seseorang mufassir tidak mendukung isyarat Al-Qur'an sehingga terjadi kekeliruan, yakni Al-basth yang di artikan dengan terhampar bukan berbentuk bola sebagaimana kenyataan yang di temukan dalam teori ilmu pengetahuan. Jika Al-Qur'an di haruskan mendukung teori ilmiah tidak ada keharusan bagi seorang mufassir untuk mengomentari suatu teori, apalagi yang belum mapan, baik komentar yang bersifat mendukung maupun bersifat yang menolaknya. Karena teori tersebut mungkin benar, mungkin keliru secara keseluruhan/sebagian. Hal tersebut akan di teruskan oleh generasi pencetusnya maupun generasi sesudahnya, sebagaimana juga pandangan mufassir itu sendiri ketika ia menafsirkan Al-Qur'an.⁵² Oleh karena itu, para ulama berbeda pandangan baik pro maupun kontra dalam menyikapi tafsir ini.

a. Ulama yang setuju dengan tafsir 'Ilmi

Al-Ghazali seperti di kutip oleh Badri khaeruman, menyatakan bahwa seluruh bidang ilmu itu tercakup dalam Af'al Allah serta sifatnya. Al-Qur'an merupakan Syarah Dzat-Nya, Af'al-Nya, dan dzat-Nya. Perkembangan ilmu tiada akhirnya. Lagi pula, di dalam Al-Qur'an terdapat isyarat keglobalan ilmu pengetahuan, seperti kedokteran, astronomi, ilmu

⁵⁰ Didin saefuddin buchori, pedoman memahami al-qur'an, (bogor : Granada sarana pustaka, 2005), hlm. 216.

⁵¹ Rosihon anwar, pengantar ulumul qur'an, op. cit, hlm. 284.

⁵² Badri khaeruman, sejarah perkembangan tafsir, op. cit., hlm. 110-111.

pasti,hewani,dan sebagainya.⁵³

Ahmad syirbashi mengutip pernyataan ar-rifa'i mengenai tafsir Al-'Ilmi bahwa sekalipun Al-Qur'an Hana berapa isyarat ilmunya yang sepintas namun kebenarannya dapat di buktikan oleh ilmu pengetahuan modern.

Masih banyak rujukan nakilah lainmya yang di klaim mereka sebagai isyarat pendukung jenis tafsir ini. Pokok pemikiran itu dapat di lacak pada toko seperti Muhamad Abduh, Al-maraghi,Tantawi Jauhari, Sa'id hawa,dan lain-lain.⁵⁴

b. Ulama yang menolak tafsir 'Ilmi

Kemunculan corak tafsir 'Ilmi belum dapat di terima oleh sebagian ulama. Di antara ulama yang menolak tafsir "Ilmi adalah asyatibi.ia berpendapat bahwa penafsiran yang telah di lakukan oleh ulama salaf lebih dapat di akui keredibilitas dan kebenarannya.⁵⁵

Bantahan terhadap tafsir ilmi juga pernah di tulis oleh Rasyid ridho dalam pengantar tafsir Al-manar.⁵⁶ Lebih lanjut dikemukakan oleh Dr. Muhammad Husain Adz-Dzahabi dalam karyanya Al-Ittijahat al-munharifah fi at-Tafsir Al-Qur'an al-karim dengan mencoba melakukan penelitian terhadap berbagai penyimpanan dalam kitab-kitab tafsir.

c. Ulama yang bersikap moderat

Selain dua sikap yaitu pro dan kontra mengenai penafsiran dengan corak olmi,ada di antaranya bersikap moderat. Mereka mengatakan, "kita sangat perlu mengetahui cahaya-cahaya Ilmu yang mengungkapkan kepada kita hikmah-hikmah dan rahasia yang di kandung oleh ayat-ayat kauniah dan yang demikian itu tidak ada salah nya, mengingat ayat-ayat itu tidak hanya dapat di pahami seperti pemahaman bahasa Arab, oleh karena Al-Qur'an di turunkan untuk seluruh manusia. Masing-masing orang dapat menggali sesuatu dari Al-Qur'an sebatas kemampuan dan kebutuhannya sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan tujuan pokok Al-Qur'an yaitu sebagai petunjuk. Banyak hikmah di dalam nya yang jika di gali oleh orang ahli akan jelaslah rahasia-rahasianya, tampaklah cahaya dan mampu menjelaskan rahasia kemukjizatannya".⁵⁷

B. Tokoh tafsir 'Ilmi dan kitab tafsirnya

Adapun tokoh-tokoh penafsir 'ilmi beserta kitabnya yang berusaha mencoba menafsirkan ayat-ayat kauniah dalam Al-Qur'an lain yaitu:

⁵³ Ibid., hlm. 111.

⁵⁴ Rosihon anwar, pengantar ulumul Qur'an, op. cit, hlm. 284.

⁵⁵ Badri khaeruman, sejarah perkembangan tafsir, op. cit., hlm. 113.

⁵⁶ Rosihon anwar, pengantar ulumul Qur'an, op. cit, hlm. 285.

⁵⁷ Ibid., hlm. 66.

a. Tafsir al-kabir/mafatih Al-ghaib (Fakhruddin Al-Razi)

Pengarangnya adalah abu Abdullah Muhammad bin Umar bin Husain bin Hasan bin Ali at-tamimi, al-bakry, at tabarastani, ar-razi, dia punya nama panggilan Fahrudin, dan dikenal juga dengan nama ibn khatib asy-syafi'i. Lahir tahun 544 H. Dia merupakan orang yang cerdas pada masanya dan banyak mengumpulkan ilmu-ilmu, dan menjadi imam dalam ilmu tafsir dan Kalam (tauhid), ilmu aqliyah, ilmu bahasa.

Ciri-ciri utama tafsir mafatih al-ghaib yaitu antara lain:

- a) Sangat memperhatikan pengungkapan tentang muhasabah ayat-ayat dan surat-surat dalam Al-Qur'an, analisa susunan ayat.
- b) Sering memperdalam pembahasannya tentang ilmu-ilmu matematika, filsafat, ilmu alam, serta ilmu-ilmu lainnya yang dianggapnya baru dikalangan Agamawan di masanya (ayat-ayat kauniah).
- c) Melakukan penolakan dan bantahan terhadap pandangan filosof yang bertentangan dengan paham ahli sunah, juga menolak mu'tazilah.
- d) Tekanan pembahasan ar-Razi adalah masalah aqidah, risalah.⁵⁸

b. Al-jawahir fi tafsir Al-Qur'an al-karim (thanthawi Al-Jauhari)

Thanthawi Jauhari adalah seorang ulama modern yang sangat fanatik terhadap corak tafsir Ilmi. Dalam muqaddimah kitab tafsirnya, dijelaskan bahwa sejak dulu ia sering menyaksikan keajaiban alam, mengagumi dan merindukan keindahannya baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi, revolusi matahari, perjalanan bulan, bintang yang bersinar, awan yang berarak, kilat yang menyambar dan listrik yang membakar serta keajaiban-keajaiban lainnya.

Karya monumental tanthowi Jauhari (w. 1940), yaitu tafsir al-jawahir, cukup representatif untuk diajukan sebagai produk tafsir Ilmi. Kitab itu seperti dijelaskan baljon, dapat dikualifikasikan sebagai pegangan ilmu lainnya.

c. Zaghlul al-najjar

⁵⁸ Didin Saefudin Bukhori, hlm. 216-217.

Pendukung tafsir Ilmi zaman modern, zaghlul al-najjar seorang pakar geologi asal Mesir, dan sejak tahun 2001 menjadi ketua komisi kemukjizatan sains Al-Qur'an dan Al-sunnah di "supreme council of islamic" Mesir. Zaghlul berkeyakinan penuh bahwa Al-Qur'an adalah kitab mukjizat dari aspek bahasa dan sastranya, akidah-ibadah-akhlak (tasyri'), informasi kesejarahannya, dan tak kalah pentingnya adalah dari sudut aspek isyarat ilmiahnya.

Masih banyak tokoh dan karya tafsir 'Ilmi, antara lain: At-tafsir al-'Ilmi Li al-ayat al-kauniah fi Al-Qur'an (Hanafi Ahmad), tafsir al-ayat al-kauniah (Abdullah syahatah), al-isyarat Al-'Ilmiyah fi Al-Qur'an al-karim (Muhammad syawqi Al-Fajri), dan Al-Qur'an ilmu pengetahuan dan teknologi (Ahmad bayquni).

C. Analisis paradigma corak tafsir 'Ilmi

Melihat perkembangan keilmuan khususnya sains di zaman modern yang begitu pesat dengan berbagai sebab dan akibat yang melatarbelakanginya, keberadaan tafsir 'Ilmi semakin menjadi salah satu tumpuan bagi ulama tafsir untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan berbagai fenomena kealaman yang terjadi. Akan tetapi, sangat perlu diperhatikan juga baik dalam menafsirkan maupun bagi para pengguna tafsir dalam mempelajari tafsir 'Ilmi tersebut. Telah banyak disinggung di bagian depan, bahwa tujuan dari tafsir Ilmi adalah sebagai pisau menghubungkan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan, khususnya sains modern di zaman sekarang.⁵⁹

Adapun yang harus diperhatikan ketika mempergunakan corak penafsiran ini adalah berpegang kepada hakikat ilmiah yang dapat dijadikan rujukan dan sandaran, tidak memaksakan diri dalam memahami Nash, tidak membuat rekayasa, dan tidak serampangan dalam menakwili Nash dengan suatu makna yang diinginkan kesimpulannya. Tapi hanya mengambil makna menurut pertolongan bahasa dan yang terkandung dalam ungkapan tanpa pemaksaan dan sesuai dengan hubungan kalimatnya. Mereka ingin membuktikan bahwa Al-Qur'an benar-benar bersifat universal dan dapat menjawab tantangan zaman. Melalui corong

⁵⁹ Sains dapat dikatakan sebagai produk manusia dalam menyibak realitas. Terkait dengan pengertian ini, maka sains juga menjadi tidak tunggal; atau dengan kata lain, sains satu dengan yang lain dibedakan pada makna realitas dan cara apa yang di terima untuk mengetahui realitas tersebut.

III. PENUTUP

Ilmu al-Qur'an atau 'Ulumul Qur'an adalah pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan al-Qur'an. Sebagian pokok-pokok pembahasan ilmu al-Qur'an dapat ditinjau dari segi turunnya ayat, urutan ayat, pengumpulan ayat, penulisan ayat, pembacaan ayat, tafsir ayat, i'jaz, nasikh dan mansukh, atau bantahan terhadap hal yang menyebabkan keraguan terhadap al-Qur'an[1]. Menurut az-Zaqrani, Ilmu al-Qur'an terdiri dari ilmu Auqat wa Mawathin an-Nuzul, Asbabun-nuzul, Tawarikh an-Nuzul, Adabi Tilawat al-Qur'an, Tajwid al-Qur'an, Fawatih as-Suwar, Qira'at al-Qur'an, Rasm al-Qur'an, Gharib al-Qur'an, l'rab al-Qur'an, Bada'i al-Qur'an, Ma'rifatil Muhkam wa al-Mutasyabih, Naskh wa al-Mansukh, Tanasubi Ayat al-Qur'an, Wujh wa an-Nazha'ir, Amsal al-Qur'an, Jidal al-Qur'an, Qasas al-Qur'an, Aqsam al-Qur'an, l'jaz al-Qur'an, dan Tafsir al-Qur'an. Sedangkan Imam as-Suyuthi memperluas ilmu al-Qur'an dengan menambahkan ilmu alam, Handasah, kedokteran, dan lainnya.

Al-Wahyu (wahyu) adalah kata masdar (infinitif). Dia menunjuk pada dua pengertian dasar, yaitu, tersembunyi dan cepat. Oleh sebab itu, dikatakan, "Wahyu ialah informasi secara tersembunyi dan cepat yang khusus ditujukan kepada orang tertentu tanpa diketahui orang lain. Namun, terkadang juga bermaksud al-muha, yaitu pengertian isim maf'ul, maknanya yang diwahyukan, dalam Al-Qur'an wahyu diulang sebanyak 78 kali, yaitu dalam bentuk kata benda (isim) sebanyak 6 kal, dan dalam bentuk kaya kerja (fi'il) sebanyak 72 kali.

Naskh secara bahasa mempunyai beberapa arti diantaranya berarti "*Izalatu al-syay'l waa'damuhu*" (menghilangkan sesuatu dan mentiadakannya), yang berarti "*Naqlu al syay'l*" (memindahkan dan menyalin sesuatu), berarti "*Tabdil*" (penggantian), berarti "*Tahwil*" (pengalihan). Sedangkan Naskh secara istilah : mengangkat (menghapus) hukum syara' dengan dalil/khithab syara' yang lain". Maksud mengangkat hukum syara' adalah terutusnya kaitab hukum yang Mansukh dengan perbuatan mukallaf.

Secara etimologis kata اعجاز ('ajaz) berasal dari akar kata عجز ('ajun) artinya tidak mampu/kuasa. Kata عجز adalah jenis kata yang tidak memiliki muatan aktifitas (pasif). Kemudian kata ini dapat berkembang menjadi kata kerja aktif supaya dengan wajan (af'ala) اعجزيعجز (a'jaza-yu'jizu) berarti melemahkan, dengan demikian, Al-Qur'an sebagai mukjizat bermakna bahwa Al-Qur'an merupakan sesuatu yang mampu melemahkan tentang menciptakan karya yang serupa dengannya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, "kata

mukjizat” diartikan sebagai kejadian yang luar biasa yang sukar dijangkau oleh akal pikiran manusia. Pengertian ini punya muatan yang berbeda dengan pengertian i`jaz dalam perspektif islam. I`jaz sesungguhnya menetapkan kelemahan ketika mukjizat telah terbukti, maka yang nampak kemudian adalah kemampuan atau “mu`jiz” [yang melemahkan], oleh sebab itu i`jaz Al-Qur`an menampakan kebenaran Muhammad SAW dalam pengakuannya sebagai rosul yang memperlihatkan kelemahan manusia dalam menandingi mukjizatnya.

Secara sederhana corak Al-Tafsir al-`ilmi<sup>60</sup> dapat di definisikan sebagai penafsiran ayat-ayat Al-Qur`an berdasarkan pendekatan ilmiah. Ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat kauniah,⁶¹ mendalami tentang teori-teori hukum alam yang ada dalam Al-Qur`an, teori-teori pengetahuan umum dan sebagainya.<sup>62</sup> Lebih lanjut Husain adz-dzahabi memberikan pengertian tafsir `ilmi yaitu: “tafsir yang menetapkan istilah ilmu-ilmu pengetahuan dalam penuturan Al-Qur`an. Tafsir `ilmi berusaha menggali dimensi ilmu yang dikandung Al-Qur`an dan berusaha mengungkap berbagai pendapat keilmuan yang bersifat falsafi”.

⁶⁰ Corak dalam bahasa arab disebut “allawn” yang berarti (sifat dari suatu bentuk seperti putih, hitam , merah dan sebagainya. Maka, corak dalam konteks ini dapat dipahami sebagai suatu sifat yang melekat pada diri seorang mufasir (Ma`qif, 2007 : 23).

⁶¹ Kata Kauniah berasal dari akar kata al-kaun, yang berarti yang dijadikan, makhluk, dan alam semesta. Berdasarkan makna bahasa tersebut tafsir kauniah dapat didefinisikan sebagai upaya untuk memberi penafsiran yang bersifat ilmu pengetahuan kepada ayat-ayat Al-Qur`an. Tafsir kauniah menggunakan temuan-temuan ilmiah untuk menafsirkan makna dan maksud dari suatu ayat al-qur`an ayat-ayat kauniah adalah ayat-ayat yang berbicara tentang hukum, data, atau setidaknya mengandung isyarat ilmiah. Para ulama telah memperbincangkan kaitan antara ayat-ayat kauniah yang terdapat dalam Al-Qur`an dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern yang timbul pada masa sekarang, sejauh mana paradigma-paradigma ilmiah itu memberikan dukungan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur`an dan penggalian berbagai ilmu pengetahuan, teori-teori baru dan hal-hal yang ditemukan setelah lewat masa turunnya Al-Qur`an, yaitu hukum-hukum alam, astronomi, teori-teori kimia dan penemuan-penemuan lain yang dengannya dapat dikembangkan ilmu kedokteran, astronomi, fisika, zoologi, botani, geografi, dan lain-lain (Al-`Aridl, 1994: 62).

⁶² Mohamad Gufron & Rahmawati, Ulumul Qur`an : Praktis dan Mudah, Yogyakarta : Teras, 2013, hlm. 195